

Perupa Asia masih Tunggu Promotor Seni Dunia

PADA kanvas itu terlukis seorang perempuan berkebayu, mengenakan kain batik bercorak *lereng*, sepatu berhak tinggi, usai memukul lelaki parientis hingga terjungkal. Di kejauhan, di sudut kanan atas kanvas, tampak pula Gedung MPR/DPR yang megah itu berdiri kukuh.

Siapakah gerangan perempuan itu, dan siapa pula lelaki yang terjungkang akibat bogem mentah itu?

Menurut Astari Rasjid, perupa yang menggubah karya bertajuk *Whooosh!!!* (2004, 150x185 cm, media campuran) itu, perempuan berkebayu adalah sosok perempuan Indonesia 'paling ideal' di mata kaum hawa. Ia tampak cantik, enerjik, tidak memiliki kekurangan secara material, terpadang, dan punya suami yang terkenal. Satu lagi, memisling tas jinjing merek Hermes yang harganya bisa sampai ratusan juta rupiah itu. Tas ini menjadi atribut sekaligus identitas sebuah kelas. Menjadi perempuan dengan tas jinjing mahal ini adalah impian perempuan Indonesia.

Sedangkan lelaki yang terkandas adalah politikus busuk. Mereka yang bertesiak 'basmi korup-si' tapi sambil menerima komisi di bawah tangan. Segepok fulus ratusan ribu yang terlontar dari jasanya menjadi simbol dari dunia suap-menyuap. Ada gambaran di televisi misalnya, sesuatu yang bernama menyuap, upeti, menyogok, selalu identik dengan uang gepokan atau uang ringgitan dalam kantong kain.

Politikus busuk itu, yang ternyata mengenakan kaus oblong *superman* karena ingin dianggap kuat, juga dalam imaji Astari, adalah bodonis sejati. Ia menghambur-hamburkan uang, salah satunya untuk membeli perempuan. Tapi, tidak semua perempuan bisa dikenalkan dengan gepokan uang. Salah satunya, itu dia, perempuan berkebayu yang melancarkan *hook* kiri telak di rahang politikus.

Lukisan Astari itu kini tengah dipamerkan di The Pakubuwono Residence, Kebayoran Baru, Jakarta

Selatan, pada 15-23 Mei ini. Dikemas dalam tema besar *On The Edge*, karya Astari tidak sendirian berpose. Selain lukisan, terdapat pula karya seni instalasi, *digital print*, dan patung karya 20 perupa Indonesia dan China.

Perupa asal Indonesia yang karyanya ikut dipamerkan adalah Heri Dono, FX Harsono, Agung Kurniawan, Pintor Sirait, Agus Suwage. Sedangkan dari China terdapat nama Chen Wenbo, Guo Wei, Ju Ming, Liu Xiaodong, Liu Zheng, Lou Brothers, Sui Jianguo, Wang Guangyi, Yan Lie, Yang Shubin, Zeng Hao, Zhan Wang, Zhang Hongtu, Zhang Xiaogang.

Setelah di Jakarta, karya-karya yang dipamerkan tersebut akan diboyong ke Barcelona (Spanyol) dan Paris (Prancis). Dipamerkan di tiga kota, apa yang istimewa dari karya mereka?

Bila dicermati, karya para perupa Indonesia yang direkrut oleh kurator Jean-Marc Decrop (asal Fran-

cis), adalah perupa yang diyakini oleh publik sebagai *avant-gardis*. Perupa 'barisan depan' di Indonesia ini identik dengan seni rupa representasional. Suatu karya yang dipandang kini, sehingga disebut-lah kontemporer itu. Kondisi sosial-politik menjadi babon yang diusung dalam karyanya, se-perti

tersurat dengan tegas pada *Whooosh!!!* (gambaran Astari itu).

Pada karya FX Harsono, Heri Dono, Agung Kurniawan, Agus Suwage, dan Pintor Sirait, representasi juga menjadi kecenderungan. Juga pada karya para perupa China, kecenderungan representasi ini menjadi *realis*. Sang kurator dengan demikian telah memilih karya-karya yang secerak dalam mengusung masalah.

Pada acara konferensi pers, Jean-Marc Decrop menuturkan, karya-karya representasional memang sedang menjadi demam internasional. Berat kemajuan teknologi informasi, apa-apa yang

terjadi di negara maju seperti Jepang, Amerika, dan Eropa, menjadi mudah sampai ke Tanah Air. Dalam hal ini termasuk gerakan seni rupa yang terjadi di belahan Eropa dan Amerika, dengan cepat menyebar pengaruhnya ke kawasan Asia. Masyarakat Indonesia yang dikenal lajah dalam berbagai bidang, tentu dengan cepat pula mengadopsi pergerakan itu.

Decrop yang dalam kartu namanya menyebutkan ahli seni rupa kontemporer China, menuturkan pula bahwa beberapa perupa kontemporer asal Indonesia dapat disejajarkan karyanya dengan perupa internasional lainnya.

*Perupa Indonesia yang tampil dalam pameran



■ 50 Yuan Banknote (2001, 70x170 cm, salaman sutra & mimik-mimik)
Karya Liu Zheng

■ KATALOG PAMERAN

ini, selain memiliki reputasi internasional, karya mereka memang bisa disejajarkan dengan karya perupa dunia lainnya," tutur Decrop di tempat pameran, Kamis (13/5) lalu.

Tetapi dari kawasan Asia, menurut Decrop, perupa asal China, Jepang, dan Indonesia yang paling potensial dapat bersaing dengan para perupa dari negeri lain. Bahkan lukisan klasik Indonesia seperti karya Raden Saleh, memiliki kualitas yang cukup tinggi pula. Jika pun kemudian mengapa karya seni rupa Indonesia tidak bisa membubung di tingkat internasional dengan harga yang tinggi, sebetulnya misalnya dalam bursa lelang Christie's atau Sotheby, faktornya terletak pada promosi yang minim.

"Tidak ada promotor seni Indonesia berkaliber internasional menduduki papan atas. Sehingga karya seni rupa Indonesia tidak bisa bersaing di pasar lelang," tegas Decrop.

Pernyataan Decrop ini melahirkan asumsi bahwa perjuangan seniman di era pasar bebas dan globalisasi informasi ini tidak hanya berkuat bagaimana melahirkan karya yang berkualitas secara estetis. Tapi juga mampu menjadi juru bicara bagi karyanya, sekaligus menjadi humas yang baik dalam bersosialisasi. Siapa yang mampu merebut jalur komunikasi dan bisa berurusi, bisa menguasai pasar, baik itu pasar wacana maupun pasar dalam artian yang sesungguhnya.

Di era teknologi serba canggih ini, secara teknis, seperti terdapat kemudahan dalam berkarya. Untuk membuat lukisan realis dengan tingkat presisi yang tinggi, dengan bantuan proyektor dan slide, kini menjadi lebih mudah. Atau seni rupa *digital print* dan *grafis komputer*, secara teknis jauh lebih mudah bila dibandingkan dengan berkarya secara manual. Untuk itulah, seniman semakin dituntut tidak gagap teknologi.

Sehabis itu, perjuangan seniman adalah bersosialisasi dan merebut jalur komunikasi.

● Doddi AF/B-2



■ *Whoosh!!!* (2004, 150x185 cm, media campuran)
 Karya Astari Rusjid

■ KATALOG PAMERAN